

## ANALISIS KELAYAKAN USAHA PRODUK KERIPIK PISANG PADA KWT NINE SERU DI DESA LANTAN

Ni Luh Mira Puspayani<sup>1</sup>, Efendy Efendy<sup>1</sup>, Sri Mulyawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email: mirapuspayani16@gmail.com

### Abstrak

Analisis kelayakan usaha dilakukan terhadap aspek keuangan dari sebuah usaha untuk menentukan apakah usaha tersebut memberikan manfaat ekonomi atau tidak. Namun diketahui terdapat keterbatasan pengetahuan pelaku usaha (KWT Nine Seru) dalam menilai usahanya. Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan usaha untuk menilai tingkat penerimaan dan pendapatan dari usaha keripik pisang yang dikelola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dari usaha keripik pisang yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Nine Seru di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha produk keripik pisang ini memiliki prospek yang menjanjikan dan memberikan keuntungan finansial dengan pendapatan bersih sebesar Rp.450.200,40 perbulan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,245 menunjukkan memenuhi syarat kelayakan finansial, yang berarti pendapatan yang dihasilkan cukup untuk menutupi biaya produksi dan menghasilkan keuntungan.

Kata kunci: Kelayakan usaha, keripik pisang, KWT Nine Seru, Desa Lantan

### Abstract

*The feasibility analysis of a business focuses on the financial aspects to determine whether the venture provides economic benefits. However, it has been observed that there is a lack of knowledge among the business actors (KWT Nine Seru) in evaluating their operations. Therefore, a feasibility analysis is necessary to assess the level of revenue and income from the banana chip business they manage. This study aims to analyze the feasibility of the banana chip business operated by the Women Farmers Group (KWT) Nine Seru in Lantan Village, Batukliang Utara District, Central Lombok Regency. The methodology employed includes descriptive and quantitative analysis. Data analysis is conducted using the R/C ratio technique. The findings indicate that the banana chip product business has promising prospects and generates financial gains, with a net income of Rp.450.200,40 per month. Based on the analysis results, an R/C ratio of 1.245 was obtained, which signifies that it meets the financial feasibility criteria, meaning that the revenue generated is sufficient to cover production costs and yield a profit.*

*Keywords: Business feasibility, banana chips, KWT Nine Seru, Lantan Village*

### PENDAHULUAN

Desa Lantan merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Lantan adalah salah satu desa di Lombok Tengah dengan potensi besar dalam sektor pariwisata dan pertanian. Didukung dengan letak geografis wilayah dan tanah yang cukup subur, Desa Lantan mampu menghasilkan beragam komoditas pertanian dengan kualitas yang cukup unggul, salah satunya yaitu komoditi buah pisang. Buah pisang merupakan tanaman buah dengan beragam manfaat. Seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan secara langsung maupun sebagai bahan baku olahan mulai dari daun pisang, jantung pisang, pelepah, bonggol hingga buahnya. Seperti yang telah diketahui, buah pisang dapat dikonsumsi secara langsung, ataupun

sebagai bahan baku olahan (Kurniawan et al., 2022). Seperti keripik pisang, kolak pisang, pisang crispy, bolu pisang, dan lain sebagainya.

Kelompok Wanita Tani Nine Seru atau KWT Nine Seru merupakan kelompok wanita tani yang terdiri atas ibu-ibu rumah tangga dengan penghasilan utama sebagai seorang petani. Untuk dapat mendukung kebutuhan ekonomi keluarganya, ibu-ibu rumah tangga ini tergabung dalam KWT Nine Seru untuk membuat berbagai produk olahan keripik, salah satunya adalah keripik pisang, yang kemudian nantinya akan dijual kepada tetangga ataupun warung-warung di sekitar tempat produksi dan sesekali juga untuk memenuhi pesanan dari konsumen apabila terdapat permintaan (Mulyawati et al., 2022). Meskipun memiliki peluang usaha yang besar, KWT Nine Seru masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usahanya. Salah satu kendala utamanya adalah keterbatasan finansial, di mana KWT ini belum mampu untuk mengelola biaya produksi dan keuntungannya secara efektif. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka waktu yang panjang. Masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi saat ini, yaitu pengelolaan keuangan yang masih kurang optimal, dengan kondisi ideal yang seharusnya, yaitu sistem keuangan yang baik dan mendukung perkembangan usaha.

Hal ini sangat menghambat pengembangan ekonomi dari usaha yang dijalankan, terutama karena penjualan yang masih hanya berada di lingkup sekitar lokasi dan hanya terfokus pada pesanan konsumen. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk dilakukan analisis kelayakan usaha produk keripik pisang pada KWT Nine Seru.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis kelayakan usaha berperan penting dalam memastikan kelangsungan dan pengembangan suatu bisnis. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Amaliyanti & Hastari (2018) menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap analisis finansial sangat diperlukan bagi pelaku usaha kecil sebagai dasar untuk mengembangkan usahanya (Amaliyanti & Hastari, 2018). Penelitian lain oleh Isnaini et al., (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah produksi suatu komoditi akan dapat mendorong pertumbuhan industri rumah tangga dalam pengolahan produk komoditi tersebut (Isnaini et al., 2023). Kedua penelitian ini dapat menjadi referensi yang mendasari pentingnya analisis kelayakan usaha bagi KWT Nine Seru untuk meningkatkan skala dan kinerja bisnis mereka.

Dengan menganalisis aspek finansial, KWT Nine Seru dapat memahami apakah usaha keripik pisang ini mampu untuk memberikan keuntungan yang cukup agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk bertahan dalam persaingan pasar, atau perlu dilakukan penyesuaian strategi guna meningkatkan jumlah penerimaan dan pendapatan yang diperoleh. Analisis ini dilakukan dengan tujuan membantu pengembangan berdasarkan pada kondisi masa lalu sebagai referensi (Amaliyanti & Hastari, 2018)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang dilaksanakan di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan objek penelitian yaitu pelaku usaha keripik pisang yang tergabung dalam KWT Nine Seru.



Gambar 1

Lokasi penelitian pada tingkat Kabupaten, Provinsi dan Indonesia  
Sumber: Google Maps (diakses 10 Desember 2024)

Wawancara dengan informan dilakukan pada Bulan September dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan disusun dalam bentuk kuesioner agar informasi yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan topik penelitian, seperti detail biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh. Data penelitian adalah data dengan jenis primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh penulis langsung dari sumbernya seperti biaya, harga jual, proses produksi, alat produksi, dan kapasitas produksi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh penulis melalui dokumen atau publikasi seperti penelitian terdahulu. Jenis data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik, yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis total biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan yang kemudian akan ditarik kesimpulan secara deskriptif.

#### *Analisis Biaya*

Biaya merupakan seluruh pengeluaran yang bertujuan menunjang proses produksi, yang dinyatakan dalam satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku. (Fattah & Mardiyati, 2022). Berdasarkan pada volume kegiatan, biaya dibagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap (Hutagalung & Sihombing, 2022). Biaya variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi (Sherly et al., 2021). Sedangkan biaya tetap berkaitan dengan waktu, seperti gaji setiap bulannya dan biaya penyusutan peralatan produksi. Penyusutan adalah proses mengalokasikan sebagian nilai aset sebagai biaya, yang kemudian mengurangi laba usaha (Harefa & Hulu, 2022).

#### *Analisis Penerimaan*

Analisis penerimaan bertujuan mengukur tingkat total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk (Sultan et al., 2022). Total penerimaan dihitung dengan mengalikan harga jual per produk (Rp) dengan jumlah produk yang dihasilkan (Puarada et al., 2024).

### *Analisis Pendapatan*

Setelah hasil penerimaan diketahui, dilakukan analisis pendapatan usaha untuk menentukan jumlah pendapatan bersih yang diperoleh oleh pelaku usaha. Menurut (Salim et al., 2023). Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi dalam periode tertentu.

### *Analisis Kelayakan Usaha*

Selanjutnya, dilakukan analisis kelayakan usaha yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi (Sultan, 2017). Sehingga akan diperoleh hasil yang akan dikategorikan dalam kriteria kelayakan berdasarkan R/C ratio, meliputi:

1. Apabila nilai  $r/c$  ratio  $> 1$ , usaha dianggap layak dan menguntungkan.
2. Apabila nilai  $r/c$  ratio  $= 1$ , usaha dianggap tidak untung dan tidak rugi.
3. Apabila nilai  $r/c$  ratio  $< 1$ , usaha dianggap tidak layak dan tidak menguntungkan.

R/C ratio dipilih dalam penelitian ini karena mampu menunjukkan perbandingan antara total pendapatan dan total biaya, memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi finansial usaha. Selain R/C ratio, terdapat beberapa metode analisis lain yang digunakan adalah analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis penerimaan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. R/C ratio memiliki kelebihan dalam kesederhanaan perhitungan dan pemahaman, sehingga cocok untuk usaha kecil yang membutuhkan cara cepat untuk menilai efisiensi. Namun, kelemahannya yaitu kurangnya pertimbangan terhadap nilai waktu uang, sehingga mungkin tidak akurat untuk perhitungan jangka panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Usaha keripik pisang yang dijalankan, berlokasi di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi produksi biasanya dilakukan di salah satu rumah milik anggota KWT Nine Seru, yaitu rumah Ibu N dan Ibu S. Keripik pisang biasanya diproduksi secara bersamaan dengan jenis keripik lainnya seperti talas dan singkong. Frekuensi pembuatan keripik ini biasanya dilakukan kurang lebih 4 kali dalam sebulan tergantung pada jumlah pesanan oleh konsumen.

### *Informan*

Informan adalah sejumlah pelaku usaha produk keripik pisang yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Nine Seru yang berlokasi di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1  
Daftar Informan dan peranya dalam Kelompok Wanita Tani Nine Seru

| No | Nama      | Jenis Kelamin | Umur | Peran dalam KWT | Pendidikan | Pekerjaan        | Keterangan           |
|----|-----------|---------------|------|-----------------|------------|------------------|----------------------|
| 1. | Nurmawati | Perempuan     | 36   | Sekretaris KWT  | SMP        | Ibu Rumah Tangga |                      |
| 2. | Salmah    | Perempuan     | 49   | Anggota KWT     | SD         | Ibu Rumah Tangga |                      |
| 3. | Isnawati  | Perempuan     | 37   | Anggota KWT     | SD         | Ibu Rumah Tangga | Sebagai tenaga kerja |

| No | Nama    | Jenis Kelamin | Umur | Peran dalam KWT | Pendidikan | Pekerjaan        | Keterangan                                       |
|----|---------|---------------|------|-----------------|------------|------------------|--------------------------------------------------|
| 4. | Rohanah | Perempuan     | 50   | Anggota KWT     | -          | Ibu Rumah Tangga | Ibu Nurmawati Membantu dalam produksi Ibu Salmah |

Sumber: Data Primer, diolah

### *Bahan Baku dan Pendukung*

Buah pisang adalah komponen utama dalam proses produksi. Buah pisang yang digunakan adalah buah pisang dengan jenis Pisang Kapas, Mas dan Sabe. Jenis pisang ini adalah pisang yang dibudidaya oleh petani di sekitar Desa Lantan.

Alur proses produksi keripik pisang diawali dengan pemesanan bahan baku utama yaitu pisang kepada petani dan pengadaan berbagai bahan lainya seperti minyak goreng, gula merah, gula putih, kemasan, hingga kayu bakar. Selanjutnya proses penggorengan keripik pisang dimulai dengan mengupas pisang satu per satu, dilanjutkan dengan perendaman selama beberapa waktu untuk menghilangkan getah. Setelah itu, pisang diiris tipis dan direndam kembali dalam air untuk mencegah oksidasi yang menyebabkan pisang menghitam. Setelah proses ini, irisan pisang digoreng dalam minyak panas di atas tungku.

Pada varian keripik pisang gula pasir, gula yang telah dihaluskan ditaburkan pada keripik segera setelah pisang matang agar menempel sempurna. Sementara itu, untuk varian gula merah, gula yang telah diiris dan dicampur dengan minyak panas ditaburkan pada keripik dalam kondisi setengah matang, lalu keripik digoreng kembali hingga matang.

Konversi proses produksi menunjukkan bahwa dari setiap 40 kg pisang segar yang diolah, dihasilkan sekitar 30 kg pisang siap goreng, atau sekitar 25-30% dari bahan baku basah menjadi bahan baku kering sebelum digoreng. Setelah melalui tahap penggorengan dan penambahan bahan pelengkap, rendemen keripik pisang rata-rata adalah 50% dari berat pisang segar awal. Artinya, dari 40 kg pisang segar, diperoleh sekitar 20 kg keripik pisang siap kemas.

Proses penjualan dilakukan setelah keripik pisang selesai dikemas dalam plastik. Produk keripik ini kemudian dipasarkan ke warung-warung lokal, tetangga sekitar, atau dipenuhi berdasarkan pesanan dari konsumen. Penjualan juga mencakup pengemasan ulang dalam ukuran tertentu jika terdapat permintaan khusus dari pembeli.

Tabel 2  
Kebutuhan bahan baku dan penunjang, harga beli, dan total biaya rata-rata dalam 1 bulan

| No              | Jenis Bahan        | Harga per satuan (Rp) | Jumlah Produk | Satuan   | Total (Rp) |
|-----------------|--------------------|-----------------------|---------------|----------|------------|
| Bahan Baku      |                    |                       |               |          |            |
| 1.              | Pisang             | 5.250                 | 120           | sisir    | 520.000    |
| Sub Total       |                    |                       |               |          | 520.000    |
| Bahan Pendukung |                    |                       |               |          |            |
| 1.              | Gula Merah         | 30.000                | 6             | kg       | 180.000    |
| 2.              | Gula Putih         | 17.000                | 3             | kg       | 51.000     |
| 3.              | Minyak Goreng      | 17.000                | 32            | liter    | 544.000    |
| 4.              | Kayu (Bahan Bakar) | 250.000               | 1             | open cap | 250.000    |

| No        | Jenis Bahan | Harga per satuan (Rp) | Jumlah Produk | Satuan | Total (Rp) |
|-----------|-------------|-----------------------|---------------|--------|------------|
| 5.        | Isi Stapler | 2.000                 | 2             | pcs    | 4.000      |
| 6.        | Kemasan     | 15.000                | 6             | pack   | 90.000     |
| Sub Total |             |                       |               |        | 1.639.000  |

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa jumlah rata rata bahan baku utama, yaitu buah pisang, yang diperlukan dalam sebulan adalah 120 sisir dengan harga rata rata Rp.5.250 per sisir. Dengan demikian, total biaya untuk bahan baku keripik pisang mencapai Rp.520.000. Selain itu, total biaya untuk bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi keripik pisang selama sebulan adalah Rp.1.639.000.

#### *Tenaga kerja*

Tenaga kerja pada usaha keripik pisang ini merupakan Tenaga Kerja yang berasal dari Luar Keluarga (TKLK) dengan jumlah tenaga kerja yang disesuaikan pada tingkat volume produksi. Namun untuk produksi normal, tenaga kerja yang digunakan hanya 1 orang yang berasal dari anggota KWT Nine Seru. Tingkat upah yang diberikan yaitu sebesar Rp.150.000 per orang per bulannya.

#### *Analisis Biaya Produksi*

##### a. Biaya variabel

Tabel 3  
Biaya Variabel Rata-Rata Usaha Produk Keripik Pisang Pada KWT Nine Seru

| No                          | Jenis Bahan        | Harga Per Satuan (Rp) | Jumlah Produk | Satuan   | Total (Rp)       |
|-----------------------------|--------------------|-----------------------|---------------|----------|------------------|
| 1.                          | Pisang             | 5.250                 | 120           | sisir    | 520.000          |
| 2.                          | Gula Merah         | 30.000                | 6             | kg       | 180.000          |
| 3.                          | Gula Putih         | 17.000                | 3             | kg       | 51.000           |
| 4.                          | Minyak Goreng      | 17.000                | 32            | liter    | 544.000          |
| 5.                          | Kayu (Bahan Bakar) | 250.000               | 1             | open cap | 250.000          |
| 6.                          | Isi Stapler        | 2.000                 | 2             | pcs      | 4.000            |
| 7.                          | Kemasan            | 15.000                | 6             | pack     | 90.000           |
| <b>Total Biaya Variabel</b> |                    |                       |               |          | <b>1.639.000</b> |

Sumber: Data Primer, diolah

Dalam Tabel 3, diperoleh informasi bahwa total biaya variabel untuk produksi keripik pisang dalam satu bulan mencapai Rp.1.639.000.

##### b. Biaya Penyusutan Peralatan

Tabel 4  
Biaya Rata-Rata Penyusutan Peralatan Usaha Produk Keripik Pisang Pada KWT Nine Seru

| No | Peralatan | Jumlah | Harga Beli (Rp) | Umur Ekonomis (Tahun) | Total Biaya Penyusutan Per Tahun (Rp) | Total Biaya Penyusutan Per Bulan (Rp) |
|----|-----------|--------|-----------------|-----------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Pisau     | 3      | 20.000          | 5                     | 4.000                                 | 333                                   |
| 2. | Mangkuk   | 4      | 20.000          | 3                     | 6.667                                 | 556                                   |

| No            | Peralatan   | Jumlah | Harga Beli (Rp) | Umur Ekonomis (Tahun) | Total Biaya Penyusutan Per Tahun (Rp) | Total Biaya Penyusutan Per Bulan (Rp) |
|---------------|-------------|--------|-----------------|-----------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|
| 3.            | Ember Besar | 1      | 50.000          | 2                     | 25.000                                | 2.083                                 |
| 4.            | Wajan       | 2      | 250.000         | 5                     | 50.000                                | 4.167                                 |
| 5.            | Saringan    | 3      | 15.000          | 1                     | 15.000                                | 1.250                                 |
| 6.            | Sutil       | 2      | 10.000          | 1                     | 10.000                                | 833                                   |
| 7.            | Staples     | 2      | 10.000          | 1                     | 10.000                                | 833                                   |
| <b>Jumlah</b> |             |        |                 |                       | <b>120.666,67</b>                     | <b>10.055,56</b>                      |

Sumber: Data Primer, diolah

Menurut Tabel 4, total biaya penyusutan peralatan yang terkait dengan proses produksi keripik pisang adalah Rp.10.055,56 untuk setiap bulan. Biaya penyusutan tertinggi berasal dari wajan, yaitu sebesar Rp.4.167 per bulan, sementara biaya penyusutan terendah adalah untuk pisau, yang mencapai Rp.333 per bulan.

c. Biaya tetap

Tabel 5  
Biaya Tetap Rata-Rata Usaha Produk Keripik Pisang Pada KWT Nine Seru

| No                       | Jenis Biaya            | Harga (Rp) | Satuan | Total per bulan (Rp) |
|--------------------------|------------------------|------------|--------|----------------------|
| 1.                       | Listrik                | 35.000     | bulan  | 35.000,00            |
| 2.                       | Pajak                  | 17.500     | tahun  | 1.458,33             |
| 3.                       | Penyusutan             |            | bulan  | 150.000,00           |
| 4.                       | Tenaga Kerja (1 orang) |            | orang  | 10.055,56            |
| <b>Total Biaya Tetap</b> |                        |            |        | <b>196.514</b>       |

Sumber: Data Primer, diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa berbagai jenis biaya tetap yang dikeluarkan untuk produksi keripik pisang meliputi biaya listrik, pajak, penyusutan, dan tenaga kerja, yang jika dijumlahkan totalnya mencapai Rp.196.513, 89 setiap bulan.

d. Biaya total

Dalam penelitian ini, total biaya (*Total Cost*) merujuk pada semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam proses produksi keripik pisang. Untuk menghitung total biaya, dilakukan penjumlahan antara total biaya tetap sebesar Rp.196.514,89 dan total biaya variabel yang mencapai Rp.1.639.000,00. Dengan demikian, jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha adalah Rp.1.835.513,89.

*Analisis Penerimaan*

Tabel 6  
Jumlah Penerimaan Rata-Rata Usaha Produk Keripik Pisang Pada KWT Nine Seru

| Jumlah produk dalam 1 kali produksi (pcs) | Jumlah produk diproduksi dalam 1 bulan (pcs) | Jumlah pack dalam 1 bulan (1 pack = 14pcs) | Harga jual per pcs (10.000/14 pcs) (Rp) | Total penerimaan (Rp) |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------|-----------------------------------------|-----------------------|
| 800                                       | 3.200                                        | 229                                        | 714,286                                 | 2.285.714,29          |

Jumlah produksi rata-rata keripik pisang yang dihasilkan oleh KWT Nine Seru setiap satu kali produksi adalah sebanyak 800 pcs. Sehingga apabila dalam satu bulan melakukan empat kali produksi maka jumlah keripik pisang yang dihasilkan adalah 3.200 pcs dengan isi per pcs sebanyak 25 gram. Harga jual yang ditetapkan adalah sebesar Rp.10.000/14pcs (1 pack), untuk memperoleh nilai penerimaan, dilakukan pengalihan antara harga produk keripik pisang yaitu Rp.10.000 dengan jumlah pack keripik pisang yang diproduksi oleh pelaku usaha, yaitu kurang lebih sebanyak 229 pack dalam satu bulan. Dengan demikian diperoleh TR (*Total Revenue*) atau penerimaan usaha keripik pisang adalah sebesar Rp.2.285.714,29 dalam satu bulan.

#### *Analisis Pendapatan*

Jumlah pendapatan dari penjualan produk keripik pisang diperoleh dengan mengurangkan jumlah penerimaan yaitu sebesar Rp.2.285.714,29 dengan total biaya yang telah dikeluarkan yaitu Rp.1.835.513,89. Dengan demikian diperoleh pendapatan usaha keripik pisang selama satu bulan adalah sebesar Rp.450.200,40.

#### *Analisis Kelayakan Usaha*

Menurut (Dewana et al., 2021), kelayakan merupakan suatu ukuran yang menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk menentukan apakah suatu usaha dapat dijalankan dengan memberikan keuntungan, efisien serta memiliki potensi untuk dikembangkan atau dilanjutkan. Dalam penelitian ini, analisis kelayakan usaha produk keripik pisang pada KWT Nine Seru dilakukan menggunakan metode R/C ratio dengan membagi total penerimaan yang diperoleh (Rp.2.285.714,29) dengan total keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan (Rp.1.835.513,89). Dengan demikian diperoleh hasil sebesar 1,245 yang artinya setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dapat menghasilkan sebesar Rp1,245. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha tidak hanya mampu menutup biaya produksi, tetapi juga memberikan keuntungan yang cukup bagi pelaku usaha.

Dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ), akan membuat KWT Nine Seru dapat lebih percaya diri dalam mengelola bahan baku, tenaga kerja, dan waktu produksi dengan lebih efisien. Namun, keterbatasan modal tetap menjadi kendala utama yang menghambat upaya peningkatan skala produksi dan perluasan pasar. Meskipun begitu, fakta bahwa usaha ini layak dijalankan memberikan peluang bagi KWT untuk menarik dukungan dari pihak luar.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa usaha dengan nilai R/C ratio di atas 1 dinilai layak untuk dijalankan. Sebagai contoh, penelitian oleh Mulyawati et al. (2023) menunjukkan bahwa agroindustri keripik singkong dengan nilai R/C ratio sebesar 1,5561 dianggap layak secara finansial (Mulyawati et al., 2023). Penelitian lain oleh Naazilah (2021) juga mengungkapkan hal serupa pada usaha keripik pisang dengan nilai R/C ratio sebesar 1,39 (Naazilah, 2021).

Keunikan dari penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian, dan fokus penelitian yang spesifik pada studi kasus Kelompok Wanita Tani Nine Seru di Desa Lantan. Meskipun hasilnya sejalan dengan penelitian lain dalam hal kelayakan usaha ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ), penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan melibatkan informan lokal dan menganalisis usaha keripik pisang di wilayah tertentu.



## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usaha produk keripik pisang pada KWT Nine Seru memperoleh pendapatan sebesar Rp. 450.200,40 per bulan. Berdasarkan analisis kelayakan yang menggunakan metode R/C ratio, diperoleh hasil sebesar 1,245. Angka ini mengindikasikan bahwa usaha keripik pisang tersebut layak secara finansial, karena pendapatan yang dihasilkan tidak hanya cukup untuk menutupi biaya produksi, tetapi juga memberikan keuntungan. Artinya, setiap Rp1 yang dikeluarkan untuk biaya produksi dapat menghasilkan Rp1,245, sehingga usaha ini dapat dianggap menguntungkan bagi pelaku usaha.

Sebagai pembanding, penelitian lain pada UMKM kedai kopi di Kecamatan Praya, Lombok Tengah, menunjukkan hasil yang serupa, dengan ratio R/C sebesar 1,37 dan pendapatan sebesar Rp.4.377.471 per bulan (Nurin et al., 2023). Ini mengindikasikan bahwa UMKM di daerah Lombok Tengah memiliki potensi kelayakan yang tinggi. Karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi metode analisis keuangan lainnya, seperti analisis Break Even Point (BEP) atau Net Present Value (NPV), serta mencakup studi kasus pada berbagai komoditas UMKM di Lombok Tengah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, serta semua teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada kedua dosen pembimbing dan KWT Nine Seru yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penulisan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyanti, C. S., & Hastari, S. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Berdasarkan Analisis Kelayakan Pada UKM Tape. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 3(1), 22–36.
- Dewana, I. N. C., Wedastra, M. S., Asasandi, I. G. N. A., & Suartha, I. D. G. (2021). Analisis Komparatif Kelayakan Usaha Agroindustri Dodol Pada Berbagai Varian Rasa di UD. Warna Sari Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Ganec Swara*, 15(1), 914–920. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>
- Fattah, M. A., & Mardiyati, S. (2022). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 367–375.
- Harefa, I., & Hulu, T. H. S. (2022). Analisis Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 146–151. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.25>
- Hutagalung, G., & Sihombing, D. S. U. (2022). *Penganggaran Perusahaan* (H. D. E. Sinaga & P. Putri, Eds.). CV. Pena Persada.
- Isnaini, N., Prasetyowati, R. E., & Danasari, I. F. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Produk Black Garlic (Studi Kasus UD Rinjani Sejahtera

Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 8(2), 18–26.

- Kurniawan, D. L., Akoso, G. H. E., & Yekti, A. (2022). Respons Kelompok Wanita Tani (KWT) Sari Dewi Dalam Pengembangan Pemasaran Produk Olahan Keripik Pisang, Kelurahan Argosari, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(1), 17–24.
- Mulyawati, S., Danasari, I. F., Nabilah, S., Setiawan, R. N. S., & Febrilia, B. R. A. (2022). Peningkatan Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pengemasan dan Pemasaran Online Produk Keripik di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *JASINTEK*, 4(1), 22–27.
- Mulyawati, S., Rika, B., Febrilia, A., Nurmindia, E., & Mandalika, D. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Agroindustri Keripik Singkong Oleh KWT Nine Seru di Desa Lantan. *Agimansion*, 24(1), 86–94.
- Naazilah, S. K. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Keripik Pisang (Studi Kasus di Rus Mekar Sari PKK Pulorejo, Ngoro, Jombang). *SIMAGRI*, 1(2), 102–111.
- Nurin, A. P., Amiruddin, & Siddik, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Kedai Kopi di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Agrimansion*, 24(3), 818–827.
- Puarada, S. H., Gurning, R. N. S., & Utami, D. R. (2024). Analisis Kelayakan dan Kontribusi Usaha Agroindustri Sirup Pala (*Myristica Fragrans*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. *Agrin*, 28(1), 62–76. <https://doi.org/10.20884/1.agrin.2024.28.1.855>
- Salim, Muslimah, A. S., & Nuzaba, I. F. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Sistem Intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *Cipasang Techno Pesantren: Scientific Journal*, 17(1), 18–25.
- Sherly, A., Widia, N., & Putri, A. M. (2021). Analisis Biaya Tetap (Studi Kasus Pada Toko Pinochio di Duri). *Research In Accounting Journal*, 1(2), 283–290. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj>
- Sultan. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Baje Dodol KUB IK Cipta Usaha Kelurahan Anreapi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah*, 2(2), 24–29.
- Sultan, Hasan, I., & Boceng, A. (2022). Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrotek*, 6(2), 63–80.